

## **Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Mata Kuliah Praktik Ibadah Kemasyarakatan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu**

**Mirna Guswenti,<sup>1\*</sup> Sabarudin Sabarudin,<sup>2</sup> Adi Saputra,<sup>3</sup> Fatimah Nurlatifah,<sup>4</sup>**  
<sup>1,2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, <sup>3,4</sup>UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia  
<sup>1</sup>[mirnaguswenti@gmail.com](mailto:mirnaguswenti@gmail.com), <sup>2</sup>[sabarudin@uin-suka.ac.id](mailto:sabarudin@uin-suka.ac.id), <sup>3</sup>[saputraadi2181@gmail.com](mailto:saputraadi2181@gmail.com),  
<sup>4</sup>[fatimahnurlatifah@gmail.com](mailto:fatimahnurlatifah@gmail.com)

Received: 2022-06-20

Revised: 2022-07-23

Approved: 2022-07-30

\*) Corresponding Author

Copyright ©2022 Authors

### **Abstract**

Religious moderation is a moderate attitude of understanding and practicing worship in a balanced and not excessive religion. This study aims to describe the implementation of community worship practices and attitude of religious moderation for students of UIN Fatmawati Bengkulu. The research method used descriptive qualitative with determined the research subjects using a purposive sampling technique: students and educators. Data was collected through in-depth interviews and observations. The data validity test in this study is the triangulation of data sources. The study results showed two findings. *First*, the implementation of community worship practices takes place by focusing on oneself and the surrounding environment, understanding the theory, then practicing lectures slowly, and inviting the community to achieve a strong community of religious understanding and practice. *Second*, the attitude of religious moderation takes place by internalizing religious values that are neither extreme right nor extreme left, which are carried out in the subject of community worship practices, namely equivalence and fairness.

**Keywords:** Attitude Development, Community Worship, Religious Moderation.

### **Abstrak**

Moderasi beragama merupakan sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan ibadah yang seimbang dan tidak berlebihan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi praktik ibadah kemasyarakatan dan sikap moderasi beragama bagi mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mahasiswa dan dosen. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Uji keabsahan data pada kajian ini adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan. *Pertama*, implementasi praktik ibadah kemasyarakatan berlangsung dengan menitikberatkan pada diri sendiri dan lingkungan sekitar, memahami teori kemudian melakukan praktik ceramah secara perlahan, dan mengajak masyarakat untuk mencapai masyarakat yang kuat dalam pemahaman dan pengamalan keagamaan. *Kedua*, sikap moderasi beragama berlangsung dengan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, yang dilakukan pada mata kuliah praktik ibadah kemasyarakatan, yakni kesepadan dan adil.

**Kata Kunci:** Ibadah Kemasyarakatan, Moderasi Beragama, Pengembangan Sikap.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## **Pendahuluan**

Dalam era revolusi industri 4.0, majunya ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih dan memudahkan penerimaan informasi.<sup>1</sup> Pendidikan sebagai pilar penting perubahan memiliki peran signifikan untuk mengawal perubahan sebagaimana sudah dibuktikan pada histori NKRI dan dunia bahwasannya pendidikan merupakan *agent of change*. Pendidikan dianggap pula sebagai proses mentransformasikan budaya serta nilai luhur secara sistematis dan terprogram.<sup>2</sup> Dalam hal ini, pengambilan nilai keagamaan merupakan dimensi pokok untuk mencapai tujuan pendidikan yakni mengarahkan para mahasiswa agar mereka menyadari bahwa dirinya harus bertanggung jawab sebagai makhluk yang bersifat vertikal dan horizontal kemudian membimbingnya agar menjadi individu baik sebagai wujud dari *khalifatullah fi al-ardh*.<sup>3</sup>

Bagi Kementerian Agama (Kemenag), institusi pendidikan merupakan ruang strategis untuk menyemai dalam menguatkan moderasi beragama. Saat ini jumlah penduduk di setiap jenjang pendidikan mencapai angka 61,3 juta. Jumlah ini mencapai angka persentase sebesar 22,6% dari keseluruhan total populasi. Di mana angka 51 juta jiwa merujuk pada peserta didik di jenjang dasar dan menengah dan sisanya yakni 7,3 juta jiwa merupakan mahasiswa. Melihat realitas tersebut, Kemenag memiliki titik fokus untuk menguatkan moderasi beragama dengan dikeluarkannya Perpres No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Secara operasional Kemenag telah membuat Aturan Kemenag No. 18 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis (Renstra) Kemenag 2020-2024.<sup>4</sup> Sehingga kemaslahatan dari berbagai lini turut berpartisipasi aktif dalam meminimalkan gerakan keagamaan yang mengarah pada aksi-aksi ekstrem dan mengoyak kerukunan umat beragama.

Pada praktik keagamaan, ajaran agama yang saat ini diketahui biasanya mempunyai wajah ganda di mana aspek ide moral biasanya berlawanan atas fakta sosialnya agama yang terdapat di lapangan (*das sein*). Untuk konteks tersebut, perilaku

---

<sup>1</sup> Moch Tohet dan Fitria Nur Hayati, “Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Anak melalui Optimalisasi Fungsi Langgar,” *Intelektual : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12 (2022): 18, 1-18 . <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2325>.

<sup>2</sup> Yahya Aziz, “Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum,” *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2 November 2011), <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.630>.

<sup>3</sup> Imam Syafe’I, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 16, 151-166. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>.

<sup>4</sup> Bona Maria Fatima, “Menag Rilis Buku Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Berita Satu*, 23 September 2021, <https://www.beritasatu.com/nasional/831601/menag-rilis-buku-pedoman-penguatan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan>.

intoleran yang dipakai sekelompok Muslim garis keras sudah melukai citra keislaman yang dikenal sebagai agama yang lembut dan rahmat untuk seluruh alam. Sikap intoleran dan keras bisa mengubur tujuan ajaran Islam untuk pemeliharaan jiwa, agama, akal, dan lainnya. Padahal perilaku Rasulullah Saw. yang banyak dicatatkan di beberapa literatur hadis menggambarkan hal berbeda yakni membawa misi utama untuk menyempurnakan akhlak. Pada posisi ideal tersebut, konsep moderasi Islam (*wasathiyah*) mempunyai rujukan pada keteladanan Rasul sehingga bisa didefinisikan sebagai konsep dan nilai yang sifatnya universal yang menjadi pedoman bagi kaum Muslim.<sup>5</sup>

Oleh karenanya, moderasi bukan hanya kepentingan per individu, akan tetapi merupakan kepentingan seluruh kelompok, negara dan juga masyarakat. Implementasi konsep ini semakin relevan dengan fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang menumbuhsuburkan berbagai macam kebudayaan dan dipelihara masyarakat yang memiliki 740 suku dan etnis 583 dialek melalui 67 induk bahasa yang dipakai berbagai suku bangsa.<sup>6</sup> Kemudian beberapa agama yang diakui di Indonesia yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan banyak pula kepercayaan lainnya sebagai bagian budaya lokal. Keberagaman budaya ini adalah suatu peristiwa alami sebab bertemu beberapa macam budaya, berinteraksi individu dan sekelompok orang dan membawa perilaku budayanya, latar belakang agama, etnis yang melakukan interaksi dalam komunitas masyarakat.<sup>7</sup>

Moderasi beragama merupakan kunci untuk mempersatukan bangsa plural. Pendidikan memiliki tujuan pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan norma akidah dan syariat hingga mempunyai cara memahami agama dengan toleransi, baik dan tidak menyimpang. Oleh karena itu, perguruan tinggi merupakan garda paling depan sebagai benteng mahasiswa untuk menghindari paham radikalisme. Cara berpikir yang dimilikinya sangat mempengaruhi, kemudian akan merembes kepada paham radikalisme di perguruan tinggi sebagai indikasi beberapa faktor, yakni pendidikan agama Islam yang sifatnya masih normatif, sederhana dan belum disertakan misi dalam

---

<sup>5</sup> Ardiansyah, “Islam Wasatîyah Dalam Perspektif Hadis : Dari Konsep Menuju Aplikasi,” *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (7 Februari 2018): 232–56, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.232-256>.

<sup>6</sup> Dody S. Truna, *Pendidikan agama Islam berwawasan multikulturalisme: telaah kritis atas muatan pendidikan multikulturalisme dalam buku ajar pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum di Indonesia*, Cet. 1, Seri disertasi (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 15.

<sup>7</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 11. 45-55, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>.

memasukkan nilai moderasi beragama dinalar mahasiswa dengan kurikulum dan bahan pengajaran di pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Terdapat beberapa kajian spesifik tentang moderasi beragama yang dapat dipetakan menjadi 7 tipologi: *Pertama*, kajian yang memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan Islam berlandaskan moderasi beragama.<sup>8</sup> *Kedua*, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang menerapkan toleransi dan penghargaan. Di mana nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, rasa hormat, kerja sama, dan kerendahan hati mereka terapkan dalam kehidupan bersama<sup>9</sup> *Ketiga*, moderasi beragama ditinjau dari aspek toleransi. *Keempat*, hasil kajian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI, diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI sehingga akhirnya terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik.<sup>10</sup> *Kelima*, kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang multikultural, plural, dan beragama merupakan akar dari konflik-konflik sosial berlatar belakang agama.<sup>11</sup> *Keenam*, cara berpikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat sosial. Sutrisno menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat yang majemuk.<sup>12</sup> *Ketujuh*, kajian pustaka yang membahas toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan dan juga bukan untuk saling bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda, namun toleransi di sini lebih kepada interaksi muamalah

---

<sup>8</sup> Ade Putri Wulandari, “Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta” (Thesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).

<sup>9</sup> Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantrensalaf Al-Falah Kabupaten Cianjur,” *Jurnal Al Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan)* 2, no. 1 (2021): 9. 45-51, <https://www.journal.steialamar.com/ojs1/index.php/amar/article/view/70>.

<sup>10</sup> Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya, “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung,” *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (13 Juli 2021): 14–25, <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>; Edi Nurhidin, “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (28 Desember 2021): 115–29, <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.

<sup>11</sup> Yunus Yunus dan Arhanuddin Salim, “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (4 Januari 2019): 181, <https://doi.org/10.24042/ajpi.v9i2.3622>.

<sup>12</sup> Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

atau interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan-batasan yang mesti dijaga secara bersama.<sup>13</sup>

Pemahaman tentang moderasi beragama wajib dipahami secara kontekstual bukan hanya secara tekstual, artinya moderasi beragama pada Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat dikarenakan Indonesia memiliki banyak agama, kultur, budaya, dan adat-istiadat. Sehingga pendidikan yang menghasilkan insan kamil seperti tujuan pendidikan dapat tercapai.

Peneliti mengidentifikasi adanya perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa dalam memahami praktik ibadah masyarakat dalam menunjang pengembangan sikap moderasi beragama, tidak sinkronnya antara pemahaman moderasi dengan praktik lapangan yang dilakukan dan mahasiswa yang kurang memahami batasan dalam bersikap praktik ibadah kemasyarakatan dalam bermoderasi agama. Oleh karena itu, artikel hasil penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi praktik ibadah kemasyarakatan dan sikap moderasi beragama bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Bengkulu.

### **Metode Penelitian**

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena,<sup>14</sup> yakni tentang implementasi praktik ibadah kemasyarakatan dan sikap moderasi beragama bagi mahasiswa UIN Fatmawati Bengkulu. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa dan dosen. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan analisis datanya mengikuti tiga tahapan yaitu *data condensation* yakni peneliti proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Pada tahap selanjutnya *data display*, dengan cara upaya penyederhanaan data dalam satu kesatuan yang utuh. dan terakhir verifikasi yakni upaya penarikan kesimpulan dilakukan pada konsep dan data didapatkan dari lapangan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 247-253.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Implementasi Mata Kuliah Praktik Ibadah Kemasyarakatan**

Iman dan ibadah akan selalu bertaut dan tidak mungkin terpisah.<sup>16</sup> Muslim taat tentu mempunyai keinginan untuk menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah Swt. tapi kenyataannya banyak ditemukan sebagian Muslim tidak menjalankan ibadah secara baik. Boleh jadi, kelompok yang terakhir ini belum memahami hakikat, fungsi, dan tujuan ibadah.<sup>17</sup> Ibadah adalah prinsip dasar seluruh agama sebab pada dasarnya setiap agama mempunyai sesuatu yang sakral dan ritual.<sup>18</sup> Tujuan ritual bagi para pengikut agama yaitu memelihara dan melestarikan kesakralan ajaran agamanya. Ritual dianggap bisa mengokohkan hubungannya hamba melalui objek yang dianggap suci, menguatkan pula solidaritas kelompoknya, dan memunculkan rasa keamanan.<sup>19</sup> Untuk mendapatkan pemahaman akan nilai keagamaan, maka individu yang beragama harus menempa pribadinya di lingkaran proses pendidikan keagamaan, baik itu formal, informal, maupun nonformal.

Implementasi praktik ibadah kemasyarakatan sangat urgensi bagi keberlangsungan kehidupan beragama yang baik. Dalam hal ini, mata kuliah praktik ibadah kemasyarakatan mengajarkan mahasiswa teori-teori untuk kemudian dipraktikkan. Seperti halnya teori mengenai puasa, di semester tiga para mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mempelajari teori tentang puasa dan melaksanakan puasa sunah. Kemudian di semester empat mereka bertemu kembali dengan materi yang sama, di mana materi itu bertepatan pada bulan Ramadan sehingga menambah takzim bukan hanya mempraktikkannya saja, namun mereka mampu menyampaikan materi tersebut melalui ceramah keagamaan bagi masyarakat. Sehingga masyarakat dapat merasakan getaran positif dari para mahasiswa. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa keberadaan mata kuliah ini sangat penting karena dapat membantu mereka untuk membangun interaksi positif dengan masyarakat<sup>20</sup> dan menyikapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka masing-masing.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019).

<sup>17</sup> Abdul Kallang, “Konteks Ibadah Menurut Al-Quran,” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (31 Desember 2018), <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>.

<sup>18</sup> Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, “Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat,” *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 04, no. 2 (2021), 143-151 <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v4i2.2505>.

<sup>19</sup> Muh Fadli Fajrin dan Muhammad Arsyam, “Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (18 Januari 2021), 1-19 <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5jpbe>.

<sup>20</sup> ALK, Wawancara, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Mei 9, 2022.

<sup>21</sup> SIL, Wawancara, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Mei 10, 2022.

Penguatan bertambah dengan renovasi masjid kampus UIN Fatmawati-Sukarno Bengkulu. Masjid yang terlihat biasa dan sempit bagi seluruh mahasiswa. Sekarang sudah terlihat luas dan diimbangi dengan berbagai kegiatan keislaman secara berkesinambungan. Keseimbangan itu mempunyai dua makna kecerdasaan, spiritual dan intelektual. Barometer dari cerdas secara spiritual merupakan sikap patuh dan tunduk ketika menjalin komunikasi dengan penciptanya dan implementasi seluruh apa yang diperintahkan termasuk pula berinteraksi secara baik antara manusia melalui perkataan *Hablum min an Nas*. Cerdas secara spiritual sebagai wujud cerdas secara intelektual.<sup>22</sup>

### **Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa UIN Fatmawati-Sukarno Bengkulu**

Indonesia adalah negara dengan berjuta keberagaman yang ada meliputi agama, suku, bahasa, dan budaya. Dalam lingkup kecil seperti di perguruan tinggi terdapat mahasiswa dari berbagai latar belakang berbeda seperti daerah ataupun keturunan asalnya. Keragaman ini menjadi Indonesia dijuluki negara multikultural. Multikulturalisme Indonesia biasanya tanpa disadari akan memunculkan berbagai konflik yang mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, keikutsertaan semua masyarakat untuk terwujudnya perdamaian bangsa menjadi hal yang sangat penting. Sebagai negara mayoritas Muslim, kerjasama dari cendekian yang mempunyai perhatian atas diskursus multikultural sangat dibutuhkan yakni dengan memberi pemahaman tentang keberagaman di berbagai lingkup dalam membangun kesadaran multikultural.<sup>23</sup>

Diskursus multikulturalisme juga menarik karena beberapa konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial merupakan hasil dari upaya untuk menafikan keberagaman.<sup>24</sup> Dalam hal ini, konsep dan implementasi wawasan moderasi beragama menjadi salah satu opsi untuk membentuk perilaku yang mengarah pada kesadaran multikultural mahasiswa. Bagi mahasiswa UIN Fatmawati, moderasi beragama merupakan hal penting yang mampu menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, mencegah terjadinya konflik, dan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat bangsa

---

<sup>22</sup> Khoiruman Khoiruman, “Aspek Ibadah, Latihan Spiritual Dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam),” *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (4 Juli 2019): 39, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2046>.

<sup>23</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019), 95 <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

<sup>24</sup> Sabarudin, “Multiculturalism of Kyai in Pesantren Sunni Darussalam, Yogyakarta,” dalam *Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2020)* (Yogyakarta, Indonesia: Atlantis Press, 2020), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200728.041>.

dan negara. Wujudnya adalah pandangan dan praktik beragama yang mengandung nilai-nilai kemanusian dan menebarkan kemaslahatan bersama.<sup>25</sup>

Prinsip dari moderasi telah terkandung pada ajaran keagamaan yakni keadilan. Memahami moderasi beragama diharuskan dengan textual dan tidak kontekstual, contohnya di Indonesia yang dimoderatkan bukan agamanya akan tetapi pemahaman dan cara orang yang beragama tersebut yang butuh di moderatkan.<sup>26</sup> Sedangkan ada beberapa hal yang mengusik nalar dari mahasiswa sebagai sosok cendekiawan muda yakni masuk ideologi yang bisa sebagai ancaman stabilitas secara sosial, mengeruhkan kebhinekaan dan pengikisan pluralitas. Ideologi yang saat ini mengalami perkembangan yaitu ideologi radikalisme. Ideologi yang sumbernya bisa dari mana saja, bahkan dari sumber agama jika salah ketika memahami ajarannya. Radikalisme merupakan cara berpikir yang berlawanan dengan konsep kemanusiaan. Para pemakai paham radikal ini bisa menghalalkan seluruh cara dalam perwujudan cita citanya.

Langkah strategis untuk meminimalkan gerakan itu adalah pengarusutamaan wawasan dan sikap moderatisme bagi mahasiswa. Bagi mahasiswa UIN Fatmawati praktik moderatisme mempunyai batasan seperti praktik toleransi terhadap agama lain yang berpotensi merusak akidah. Dalam hal ini ia menyontohkan tentang perayaan hari Natal. Menurutnya batasan toleransi beragama adalah tidak mengganggu keberlangsungan ibadah dan perayaan agama lain, tidak perlu mengucapkan selamat karena dapat merusak akidah.<sup>27</sup> Sedangkan mahasiswa lain mempunyai pandangan berbeda. Baginya, toleransi tidak memiliki batasan karena setiap orang bebas dalam bertoleransi untuk saling menghargai satu dengan yang lain.<sup>28</sup>

Dua penjelasan itu menggambarkan perbedaan signifikan tentang pandangan mahasiswa tentang praktik moderasi beragama yang terwujud dalam sikap toleransi. Tidak dapat dimungkiri bahwa kenyataan itu berkaitan dengan bagaimana dan kapan menerapkan sikap moderat. Sehingga tidak mengherankan jika ada dua pihak berbeda yang bahkan bertolak belakang sama-sama mengaku dirinya telah menerapkan moderasi

---

<sup>25</sup> MRS, Wawancara, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Juni 6, 2022.

<sup>26</sup> Sri Wahyuningsih, "Moderasi Beragama dalam Multikulturalisme di Indonesia," *Patinews.com*, 2020, artikel diakses pada tanggal Desember 3, 2020 <https://www.patinews.com/moderasi-beragama-dalam-multikulturalisme-di-indonesia/>.

<sup>27</sup> MFN, Wawancara, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Mei 15, 2022.

<sup>28</sup> MKA, Wawancara, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Mei 15, 2022.

beragama sambil menuduh yang tidak sama dengannya sebagai orang yang tidak moderat.<sup>29</sup>

Dewasanya, rujukan beragama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, akan tetapi fenomenanya menyatakan Islam terbagi kepada beberapa golongan yang memiliki ciri berbeda ketika melakukan praktik dan amalan ibadahnya. Perbedaan tersebut sudah dianggap hal yang wajar, sunatullah, dan sebuah rahmat. Al-Qur'an telah menegaskan ciri-ciri masyarakat ideal dalam kata *ummah* yang bermakna komunitas agamawi secara menyeluruh dan totalitas. Konsep ini terdapat pada Q.S Al-Baqarah (2): 213, Al-Maidah (5): 48, Yunus (10): 19, Huud (11): 21, An-Nahl (16) : 93, Al-Anbiyaa' (21) : 92, dan Asy-Syuraa (42) : 8. Tuhan menciptakan manusia sebagai masyarakat yang mengikat sebagian dengan sebagian lainnya.<sup>30</sup> Dalam hal ini, Quraish Shihab menyatakan, aneka ragam kehidupan adalah keniscayaan yang dikehendaki Allah. Bahkan adanya moderasi beragama ini sebagai keadilan di antara keberagaman. Bukan sebagai sikap yang berisi tidak tegasnya atas sesuatunya atau dianggap sikap pasif dan netral, bukan pula bermakna yang memiliki posisi pertengahan matematis. Makna moderasi tidak membawa manusia berada pada puncak hal positif contohnya bidang ibadah, ilmu dan harta dan hal lainnya. Moderasi bukan pula kelemahlebutan.<sup>31</sup>

Akan tetapi, dalam sudut pandang tersebut bukan memiliki arti tidak ada lagi diperbolehkan bersikap tegas dalam menghadapi segala persoalan dengan tegas. Di sinilah peran aktif memahami bahwa moderasi sebagaimana padanannya adil yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Pada hakikatnya, ayat-ayat yang mengharuskan melakukan sikap tegas untuk orang kafir dan juga munafik, bukan bermaksud semena-mena sikap tegas tersebut sebagai perilaku yang kasar di mana penerapannya untuk seluruh orang kafir dan munafik kapan saja, di mana saja dan bagaimanapun kondisinya. Seperti halnya Nabi enggan menjatuhkan hukuman kepada Abdullah bin Ubay yang amat jelas kemunafikannya dan gangguannya terhadap Islam. Nabi menolak hukuman mati terhadapnya atas proposisi Sayyidina Umar r.a bukan karena ia tidak wajar dijatuhi hukuman itu, tetapi berdasarkan pertimbangan yang disampaikan Nabi bahwa "nanti orang akan berkata bahwa Muhammad membunuh

---

<sup>29</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 4.

<sup>30</sup> Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 86-87.

<sup>31</sup> Shihab, *Wasathiyah*, 4.

sahabatnya.”<sup>32</sup> Begitulah mulianya Nabi dalam membuat keputusan yang adil sebagai teladan praktik keagamaan kita.

Bersikap santun terhadap perangainya yang buruk atau terhadap perilaku yang munafik bahkan kategori nonmuslim dianggap oleh satu pihak tertentu telah keluar jalur *wasathiyah*. Pihak ini menuntut agar si buruk perangai itu diperlakukan dengan keras dan kasar. Bisa jadi tuntunannya itu disertai dengan membaca firman Allah pada QS. At-Taubah (9): 73 “*Hai Nabi berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempatnya kembali.*” Ayat tersebut berkaitan dengan sasaran tertentu yang dihadapi oleh situasi yang dialami, dikarenakan setiap sikap yang diambil harus sesuai dengan kondisi, situasi, dan pemahaman mendalam bukan hanya sekadar mengutip ayat atau hadis guna membenarkan sikapnya<sup>33</sup>

Peneliti memperoleh informasi dari tes lisan, tulis, maupun praktik, dan observasi sikap, serta perilaku keseharian mahasiswa. Semua setuju bahwa moderasi beragama itu penting. Bagi mereka moderasi beragama sangat urgen untuk membangun umat beragama secara rukun, damai, harmonis, dan selalu menerapkan keseimbangan di kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Komitmen utama dalam moderasi beragama kepada toleransi menjadikan cara paling baik dalam berhadapan dengan radikalisme agama yang bisa mengancam hidup keberagaman dan keagamaan, yang bisa berimbang terhadap kehidupan di masyarakat, bangsa dan negara sehingga agama sesuai dengan esensinya dan agama berfungsi secara benar dan martabat manusia bukan sebaliknya.<sup>34</sup> Namun, kenyataannya tidak semua paham terlebih dahulu makna tersebut.

Oleh karena itu, upaya memaksimalkan sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Fatmawati-Sukarno Bengkulu adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri yang dilakukan pada mata kuliah praktik ibadah kemasyarakatan. Adapun ditunjukkan secara tersirat perihal ekstremisme tidak sederhana membahas faktor-faktor penyebab pasti terhadap munculnya ekstremisme dan radikalisme. Radikalisme merupakan bentuk paham atau ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Radikalisme dapat muncul dalam dunia

---

<sup>32</sup> Shihab, 5.

<sup>33</sup> Shihab, 12.

<sup>34</sup> MAS, Wawancara, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Mei 16, 2022.

pendidikan terutama universitas karena ideologi radikalisme mudah disisipkan dalam kegiatan pengajaran.<sup>35</sup>

Adanya sikap radikalisme yang muncul pada lingkungan kampus dan berasal dari kelompok kajian mahasiswa dari berbagai sumber organisasi yang berbeda membuat paham ini semakin berkembang seiring berjalannya waktu dan akan sangat berbahaya di dalam implementasinya. Sedangkan mahasiswa itu sendiri tidak terlalu memperdulikan adanya paham radikalisme. Realitas dalam menegakkan moderasi beragama di UIN Fatmawati Bengkulu yang sering ditemui adalah loyalitas mahasiswa dalam berusaha menghilangkan paham radikalisme dengan selalu berpegang teguh dengan ajaran agama dan bersikap didalam lingkungan sosial baik itu dari segi bahasa, tutur kata, dan di tunjang oleh mata kuliah praktik ibadah kemasyarakatan. Ketika ditanya bagaimana cara menerapkan moderasi beragama, mahasiswa memberikan responsif yang bijaksana yakni moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).<sup>36</sup> Selain itu, para dosen juga menganggap mahasiswa sudah memahami dan menerapkannya dengan menyatakan bahwa secara teori dan pelaksanaan sudah baik, mahasiswa juga sudah bisa memahami arti perbedaan pandangan beragama, dan sudah sering melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam bekerjasama dalam semua lini.

Namun demikian, ada prasyarat ataupun prakondisi yang mendorong kemungkinan terjatuh pada hal yang tidak moderat. Tidak jarang juga kondisi psikologis menjadikan seseorang mudah terpengaruh dan kurang bersikap bijaksana. Ciri-ciri prakondisi diri yang dapat mendorong ekstremisme sebagai bentuk kehati-hatian yakni memiliki keseimbangan *personality* yang lemah. Oleh karena itu, Islam menyeru memerlukan kesepadan, mengingat adanya melampaui batas pada suatu aspek hingga mengalahkan aspek lainnya tanpa memperhatikan keseimbangan akan menimbulkan ekstremitas. Fenomena-fenomena patologis ekstremisme radikal dalam lintasan sejarah bisa dikembalikan pada pangkal lemahnya jiwa, ruh, dan pikiran.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> - Mualimin, Ade Imelda Frimayanti, dan - Muhisom, "Peningkatan Kapasitas Guru dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah I Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung," *Jurnal Sinergi* 2, no. 1 (30 Desember 2021): 100–109, <https://doi.org/10.23960/jsi.v2i1.30>.

<sup>36</sup> MHR. Wawancara, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Mei 19, 2021.

<sup>37</sup> Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama: Perspektif Mohamed Yatim & Thahah Jabir Al-Alwani* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 83.

## **Kesimpulan**

Praktik ibadah kemasyarakatan bukan hanya berfokus untuk diri sendiri ataupun lingkungan kampus, melainkan juga dilakukan pada lingkungan sekitar. Praktiknya adalah dengan memberikan pemahaman teori kemudian mempraktikkannya. Bentuk praktik yang telah mahasiswa lakukan adalah mengajak masyarakat secara perlahan untuk tercapainya masyarakat yang kuat pemahaman dan pengamalan keagamaan melalui kegiatan ceramah keagamaan. Mahasiswa menempa pribadinya di lingkaran proses pendidikan keagamaan bukan hanya secara formal, namun juga dilakukan secara informal, dan nonformal.

Sikap moderasi beragama mahasiswa berkembang dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat melalui mata kuliah praktik ibadah kemasyarakatan. Prinsip dari moderasi telah terkandung pada ajaran keagamaan yang dilakukan pada mata kuliah Pratik ibadah kemasyarakatan yakni kesepadan dan adil. Hal ini ditunjukkan dengan sikap toleransi, nilai-nilai *Tawassuth, I'tidal, Syura, Ishlah, Qudwah, Muwathanah, La 'Unf*, dan *Dab I'tiraf al-'Urf*.

## **Referensi**

- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019.
- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 11.
- Ardiansyah. "Islam Wasaṭiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (7 Februari 2018): 232–56. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.232-256>.
- Arif, Mahmud. *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama: Perspektif Mohamed Yatim & Thahah Jabir Al-Alwani*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Aziz, Yahya. "Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2 November 2011). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.630>.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Fajrin, Muh Fadli, dan Muhammad Arsyam. "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (18 Januari 2021). <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5jpbe>.

- Fatima, Bona Maria. "Menag Rilis Buku Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Berita Satu*. 23 September 2021. <https://www.beritasatu.com/nasional/831601/menag-rilis-buku-pedoman-penguatan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan>.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (13 Juli 2021): 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.
- Husna, Khotimatul, dan Mahmud Arif. "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat." *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 04, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v4i2.2505>.
- Kallang, Abdul. "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (31 Desember 2018). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>.
- Khoiruman, Khoiruman. "Aspek Ibadah, Latihan Spritual Dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)." *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (4 Juli 2019): 39. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2046>.
- Mualimin, -, Ade Imelda Frimayanti, dan - Muhisom. "Peningkatan Kapasitas Guru dalam Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah I Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung." *Jurnal Sinergi* 2, no. 1 (30 Desember 2021): 100–109. <https://doi.org/10.23960/jsi.v2i1.30>.
- Nugraha, Dera, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantrensalaf Al-Falah Kabupaten Cianjur." *Jurnal Al Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 9.
- Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (28 Desember 2021): 115–29. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.
- Sabarudin. "Multiculturalism of Kyai in Pesantren Sunni Darussalam, Yogyakarta." Dalam *Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2020)*. Yogyakarta, Indonesia: Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200728.041>.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019). <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id>.
- Syafe'I, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 16. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>.
- Tohet, Moch, dan Fitria Nur Hayati. "Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Anak melalui Optimalisasi Fungsi Langgar." *Intelektual : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12 (2022): 18. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2325>.
- Truna, Dody S. *Pendidikan agama Islam berwawasan multikulturalisme: telaah kritis atas muatan pendidikan multikulturalisme dalam buku ajar pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum di Indonesia*. Cet. 1. Seri disertasi. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Wahyuningsih, Sri. "Moderasi Beragama dalam Multikulturalisme di Indonesia." *Patinews.com*, 2020. <https://www.patinews.com/moderasi-beragama-dalam-multikulturalisme-di-indonesia/>.
- Wulandari, Ade Putri. "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta." Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Yunus, Yunus, dan Arhanuddin Salim. "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (4 Januari 2019): 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>.